

## **NILAI SOSIAL DAN RELIGI PROSESI BISOQ MENIK (CUCI BERAS) DALAM TRADISI MAULID ADAT BAYAN**

**Hana' Maulida Safitri<sup>1</sup>, Sukma Maulida Afriani<sup>2</sup>, Ulfia Kamalia<sup>3</sup>, Wardhatul Sa'adah<sup>4</sup>, Alfi Nur Hafiz<sup>5</sup>, Hamidsyukrie ZM<sup>6</sup>, Jepri Utomo<sup>7</sup>**

**Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Mataram**

**Corresponding Author: [hanaasafitri19@gmail.com](mailto:hanaasafitri19@gmail.com)**

### **ABSTRAK**

Tradisi Bisq Menik merupakan salah satu rangkaian dalam perayaan Maulid Adat Bayan di Desa Karang Bajo, Kabupaten Lombok Utara, yang mengandung nilai sosial dan religius yang tinggi. Prosesi mencuci beras oleh perempuan adat ini bukan sekadar ritual fisik, tetapi simbol kebersihan lahir dan batin serta bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur dan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap makna di balik ritual tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bisq Menik mencerminkan integrasi antara nilai spiritual, nilai sosial, dan kearifan lokal masyarakat Sasak. Tradisi ini memperkuat solidaritas, menjaga stabilitas sosial, serta menjadi sarana pewarisan nilai budaya melalui mekanisme kontrol sosial yang ketat. Didasarkan pada teori fungsionalisme struktural Emile Durkheim, prosesi ini berfungsi menjaga keteraturan sosial dan identitas kolektif masyarakat di tengah arus modernisasi.

**Kata Kunci:** Nilai Sosial, Nilai Religi, Bisq Menik, Maulid Adat

### **ABSTRACT**

*The Bisq Menik tradition is one of the series in the Bayan Traditional Maulid celebration in Karang Bajo Village, North Lombok Regency, which contains high social and religious values. The procession of washing rice by traditional women is not just a physical ritual, but a symbol of inner and outer cleanliness and a form of respect for ancestral values and Islamic teachings. This research uses a descriptive qualitative approach to reveal the meaning behind the ritual. The results show that Bisq Menik reflects the integration of spiritual values, social values, and local wisdom of the Sasak people. This tradition strengthens solidarity, maintains social stability, and becomes a means of inheriting cultural values through strict social control mechanisms. Based on Emile Durkheim's theory of structural functionalism, this procession serves to maintain social order and collective identity in the midst of modernization.*

**Keywords:** *Keywords: Social Value, Religious Value, Bisq Menik, Maulid Tradition.*

### **1. Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam agama, suku, bahasa, budaya dan adat istiadat. Indonesia dikenal dengan negara yang majemuk dan disatukan dengan satu semboyan Bhinneka Tunggal Ika "Berbeda-beda tetapi tetap satu jua". Manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan karena manusia itu hidup dalam kebudayaan yang ada di lingkungannya. Tradisi adalah warisan budaya dan cara hidup yang dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi merupakan adat istiadat yang bersifat magis yang meliputi berbagai macam nilai seperti nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang ada dalam kebudayaan sehingga mengatur tindakan sosial masyarakat. Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia. Nusa Tenggara Barat memiliki berbagai macam wisata alam dan tradisi budaya. Kabupaten Lombok Utara merupakan kabupaten yang masih melekat sebagai icon budaya karena adat dan tradisinya yang masih kental. Desa Bayan dikenal sebagai pemukiman asli suku sasak yang masih setia pada adat tradisi leluhur

hingga saat ini. Desa ini dijuluki sebagai desa budaya, karena kaya akan potensi-potensi kearifan lokal budaya yang masih tetap dijaga dan dilaksanakan sampai saat ini, ada banyak upacara adat tradisional yang dimiliki oleh desa Bayan, namun sampai saat ini yang paling terkenal dikalangan wisatawan yaitu acara Maulid Adat yang dilaksanakan satu tahun sekali pada setiap akhir tahun bulan September (Susilawati et al., 2024).

Maulid Adat Bayan merupakan salah satu tradisi yang masih dijaga hingga saat ini. Maulid Adat Bayan memang erat kaitannya dengan ajaran Islam, sebab tujuan diadakannya untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diperingati pada tanggal 12 Rabi'ul Awal. Maulid Adat Bayan berbeda dengan peringatan maulid nabi pada umumnya karena ada beberapa tahapan yang menjadi ciri khas tersendiri dari maulid-maulid yang lainnya. Ritual ini dilangsungkan selama dua hari, hari pertama di sebut kayu aiq dan hari kedua disebut gawe (Yuliana et al., 2022). Beberapa tahapan yang wajib dilakukan dalam rangkaian Maulid Adat Bayan adalah diawali dengan prosesi menyilaq, menutuq, bisoq menik, menghias masjid bayan kuno, peresean, meriap, menghias praja mulud, dan hari puncak maulid (Febrian et al., 2023). Setiap prosesnya memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang tentunya menjadi ciri khas tersendiri dari setiap tahapan proses yang menggunakan adat masyarakat kecamatan Bayan yang khususnya di Desa Karang Bajo yang memang sudah diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat Desa Karang Bajo (Asrin, 2025).

Prosesi Bisoq Menik merupakan kegiatan mencuci beras yang dilakukan oleh penduduk wanita Bayan di sungai yang mengalir tenang. Seperti pada proses menumbuk padi kegiatan mencuci beras ini dilaksanakan oleh perempuan yang suci atau tidak pada masa menstruasi. Para perempuan yang ditunjuk untuk mencuci beras berangkat dari Desa Bayan menuju salah satu sungai yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan sungai Bison Segah yang telah ditentukan sebagai tempat pencucian beras. Beras yang akan dicuci dimasukkan di dalam bakul dan dijinjing di atas kepala masing-masing (Febrian et al., 2023). Pada saat menuju tempat pencucian beras para perempuan tetap menggunakan pakaian adat dan tidak menggunakan alas kaki atau sandal sehingga untuk menghindari kaki dari panasnya terik matahari maka kaum laki-laki ada yang ditugaskan untuk menyiramkan air dan meletakkan dedaunan pada jalur yang akan ditempuh oleh para perempuan yang akan melaksanakan proses pencucian beras. Setibanya di sungai sebelum dimulainya proses pencucian beras, para perempuan yang bertugas mencuci beras tersebut melakukan ritual membasuh tangan dan mukanya terlebih dahulu baru dilanjutkan dengan kegiatan mencuci beras yang dimulai dengan mencuci beras pada bakul pertama dan setelahnya baru diikuti dengan pencucian beras pada bakul-bakul selanjutnya (Febrian et al., 2023).

Bisoq Menik merupakan simbol kesadaran kebersihan yang telah diwariskan oleh leluhur masyarakat adat pada generasi berikutnya. Beras yang akan dimasak untuk sajian hidangan ritual Maulid Adat yang akan dibawa ke Masjid Kuno untuk selanjutnya disantap bersama haruslah dibersihkan terlebih dahulu, tidak memiliki kotoran agar makanan yang hendak di santap bersama dalam keadaan bersih dan layak untuk dikonsumsi. Dalam ritual Maulid Adat terdapat pantangan yang harus dipatuhi bersama, baik perempuan adat yang membawa bakul beras dan juga masyarakat adat yang menyaksikan jalannya prosesi Bisoq Menik. Adapun larangan yang harus dipatuhi bersama yaitu sepanjang jalan mereka tak diperkenankan saling berbicara apalagi menoleh ke belakang, kemudian saat berjalan menuju sungai posisi tangan kiri yang memegang bakul dan tangan kanan berada di depan perut serta kaki tidak menggunakan alas. Masyarakat adat Bayan percaya bahwa jika mendahului barisan, memotong ataupun mengganti posisi tangan yang memegang bakul saat membawa beras baik menuju ataupun saat kembali ke kampu, akan dikhawatirkan barisan tidak tertib dan tidak berjalan lancar. Pada prosesi Bisoq Menik juga dilakukan prosesi Betabiq dengan mengunyah sirih pinang dan kapur pada saat dan sebelum mencuci beras, hal ini merupakan simbol kesyukuran atas kelimpahan hasil bumi dan juga bentuk penerimaan atas datangnya hari lahir Nabi Muhammad SAW (Yuliana et al., 2022).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami nilai-nilai sosial dan religi yang terkandung dalam prosesi Bisoq Menik sebagai bagian dari tradisi Maulid Adat Bayan di Desa Karang Bajo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam prosesi adat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh adat dan perempuan adat yang terlibat langsung dalam prosesi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa foto. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan makna serta nilai yang terkandung dalam prosesi Bisoq Menik.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan salah satu informan selaku tokoh adat mengenai prosesi Bisoq Menik dalam perayaan Maulid Adat Bayan, diketahui bahwa terdapat kriteria khusus bagi perempuan yang ditunjuk untuk mencuci beras. Pertama, perempuan tersebut tidak dalam keadaan menstruasi atau haid. Kedua, pemilihan juga didasarkan pada garis keturunan; misalnya, apabila perempuan tersebut merupakan anak dari pembekel, maka dia adalah yang berada di posisi depan dalam prosesi sebagai bentuk penghormatan terhadap adab dan garis keturunan. Ketiga, jika perempuan tersebut sudah menikah, maka yang lebih diutamakan adalah mereka yang menikah secara adat Bayan. Dalam proses membawa beras, terdapat aturan bahwa bakul beras dijinjing di samping tubuh, bukan diletakkan di atas kepala. Hal ini bertujuan agar kepala tidak terkena basah apabila air masih mengalir dari bakul. Bakul baru akan diletakkan di atas kepala setelah airnya benar-benar turun atau kering. Selain itu, dalam proses pencucian, beras tidak dicuci satu per satu, melainkan secara bersamaan oleh para perempuan yang ditunjuk tersebut.

### 3.2 Pembahasan Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia pada sebuah masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah. Menurut Horton dan Hunt nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar. Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan (Mukarromah, 2024).

Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

Ada beberapa jenis nilai sosial diantaranya:

1. Nilai Kepribadian, yaitu nilai yang dapat membentuk kepribadian seseorang, seperti emosi, ide, gagasan, dan lain sebagainya.
2. Nilai Kebendaan, yaitu nilai yang diukur dari kedayagunaan usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Biasanya jenis nilai ini disebut dengan nilai yang bersifat ekonomis.
3. Nilai Religius dan Spiritual, ritual ini mengandung nilai religius yang kuat, sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan alam, serta harapan akan keberkahan dan keselamatan. Nilai spiritual ini menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan sosial masyarakat.

4. Nilai Kearifan Lokal dan Pelestarian Budaya, Bisoq Menik sebagai tradisi turun-temurun mengandung nilai kearifan lokal yang menjadi identitas budaya masyarakat Sasak. Nilai ini penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan tradisi sebagai warisan leluhur.

### 3.3 Nilai Religi

Nilai Religi adalah nilai yang erat hubungannya dengan ketuhanan. Nilai ini disesuaikan dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Nilai religi adalah sesuatu yang berlaku atau sesuatu yang memikat dan mengimbau kita, nilai religi tersebut bertugas untuk mengatur kehidupan orang sehari-hari agar selalu dalam bimbingan Tuhan Yang Maha Esa (Nadhifah, 2019).

Ada beberapa jenis nilai religi diantaranya:

1. Nilai Aqidah. Aqidah dalam bahasa Arab atau secara etimologi berasal dari kata 'aqada, yang artinya ikatan atau dalam hal ini berarti sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yaitu sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Sedangkan aqidah secara terminologis ialah sesuatu yang dipegang teguh dan tertanam kuat di dalam lubuk jiwa. Maka apabila seorang manusia memiliki aqidah dalam hatinya secara tidak langsung memiliki ikatan yang diyakini di dalam hatinya.
2. Nilai Ibadah. Kata ibadah berasal dari bahasa Arab al-ibadah yang berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri atau do'a. Secara istilah ibadah berarti konsep untuk semua bentuk (perbuatan) yang dicintai dan diridhoi oleh Allah Swt.
3. Nilai Akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlak yang berarti tabiat, perangai dan kebiasaan. Dalam al-Qur'an ditemukan kata tunggal dari kata akhlak yaitu khuluq. Khuluq adalah ibarat dari sikap manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, kemudian memilih yang baik untuk diamalkan dan yang buruk ditinggalkan.

### 3.4 Nilai Sosial dan Religi dalam Prosesi Bisoq Menik

Secara psikologis, tradisi Bisoq Menik dapat memiliki aspek kepribadian yang melibatkan interaksi naluri, tradisi Bisoq Menik meningkatkan emosi kolektif seperti rasa kebersamaan, hormat kepada Tuhan, alam dan sesama serta menjaga kesucian dari proses mencuci (membersihkan) beras tersebut. Emosi ini tercermin dari ketegasan aturan, seperti perempuan yang dalam keadaan suci dan tidak boleh berbicara selama ritual, yang menegaskan pentingnya kesucian spiritual dan fisik dalam menjalankan tradisi ini menciptakan khidmat dan penuh penghormatan (Liku et al., 2022). Ide yang struktur diwujudkan melalui pembagian tugas antara perempuan yang mencuci beras dan laki-laki yang memimpin ritual dengan menuangkan air. Ide tersebut juga mencerminkan nilai kepemimpinan yang bijaksana dan tanggung jawab sosial, serta ide tentang kesucian dan disiplin sebagai dasar menjalankan tradisi (Buana, 2016).

Nilai kebendaan Bisoq Menik yang diukur dari kedayagunaan usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dapat dilihat dari beras yang dicuci dalam ritual merupakan bahan pokok pangan utama yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Proses pencucian beras tradisional ini menunjukkan usaha manusia dalam menjaga kualitas bahan makanan agar layak dikonsumsi. Beras dan alat-alat yang digunakan dalam tradisi ini dapat dianggap sebagai benda kebendaan yang memiliki nilai ekonomi dan sosial. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana benda-benda tersebut digunakan secara kolektif untuk mendukung keberlangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat, sekaligus memperkuat ikatan sosial dan budaya. Bisoq Menik mencerminkan nilai kebendaan yang berorientasi pada kedayagunaan praktis dalam usaha manusia memenuhi kebutuhan pangan pokoknya, sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya dan sosial yang melekat pada benda tersebut sebagai warisan yang harus dilestarikan (Isdiyanto et al., 2023).

Tradisi ini memiliki nilai spiritual dan religius yang kuat, berfungsi sebagai media penguatan iman yang dapat terlihat dari doa dan harapan agar kehidupan masyarakat selalu di berkahsi dan dilindungi (Muhibin, 2022), tradisi ini menjadi media komunikasi keagamaan yang menguatkan ikatan umat dan mengingatkan pada nilai-nilai islam yang dijujung masyarakat Bayan. Ritual ini menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral dan etika religius yang membentuk karakter masyarakat, sekaligus menjaga kelestarian tradisi sebagai warisan spiritual budaya lokal.

Bisoq Menik merupakan tradisi kuno yang telah terawat dan dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat adat Desa Bayan, Lombok Utara. Lokasi pelaksanaan ritual, Lokok Bajo atau Lokok Kremean, tidak pernah berubah sejak zaman dahulu, menunjukkan penghormatan dan keterikatan masyarakat terhadap tempat sakral dan nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara konsisten (Febrian et al., 2023). Tradisi ini juga mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, yaitu air dari mata air Lokok Bajo yang dianggap suci dan tidak boleh diganti lokasinya. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari budaya hidup mereka. Ritual ini berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda untuk mengenal dan menghayati nilai-nilai leluhur serta tradisi masyarakat. Dengan demikian, Bisoq Menik menjadi sarana pelestarian budaya yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan masyarakat adat.

### 3.5 Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural

Emile Durkheim adalah pelopor terpenting dalam pengembangan teori struktur fungsional. Menurut Durkheim, masyarakat adalah suatu kesatuan yang berupa sistem yang didalamnya terdapat bagian-bagian yang berbeda. Keseimbangan sistem dapat dibangun dan dipelihara ketika setiap bagian dari sistem menjalankan fungsinya masing-masing. Masing-masing bagian saling berhubungan dan saling bergantung, sehingga jika salah satu bagian tidak berfungsi maka timbul kondisi patologis dimana keseimbangan sistem terganggu (Nugroho, 2021). Asumsi dasar Teori struktural-fungsional terletak pada konsep tatanan sosial. Teori ini berasumsi bahwa masyarakat itu statis atau malah seimbang, dengan masing-masing elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas itu (Ida Bagus Wirawan, 2012) dalam (Nugroho, 2021). Asumsi utama teori ini adalah asumsi bahwa masyarakat adalah organisme biologis yang terdiri dari organ-organ yang, akibatnya, saling bergantung agar organisme ini dapat bertahan hidup. Dengan pendekatan fungsional-struktural ini, sosiolog mengharapkan adanya tatanan sosial dalam masyarakat.

Fungsionalisme struktural adalah teori sosiologi yang menekankan bagaimana bagian-bagian suatu sistem berkontibusi terhadap keseluruhan fungsinya. Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu organisme yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait. Fungsionalisme struktural juga menyoroti konsep integrasi sosial, di mana nilai-nilai bersama dan norma-norma sosial membentuk dasar bagi kerjasama dalam masyarakat. Dalam karyanya "The Division of Labor in Society" (1893), Durkheim menekankan pentingnya integrasi sosial, yang dicapai melalui tugas dan peran yang dibagikan dan dipertahankan oleh masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya fungsi-fungsi sosial dalam mempertahankan stabilitas sosial (Hidir & Malik, 2024)

### 3.6 Analisis Sosiologis: Teori Fungsionalisme Struktural dengan Bisoq Menik

Teori fungsionalisme struktural menganalisis integrasi sosial dalam tradisi Maulid Adat Bayan dan Bisoq Menik sebagai suatu sistem yang menjaga stabilitas masyarakat melalui nilai-nilai bersama dan norma sosial. Menurut perspektif ini, tradisi tersebut berfungsi sebagai perekat sosial yang mempersatukan masyarakat Bayan melalui kesadaran kolektif akan pentingnya melestarikan adat dan agama. Prosesi Bisoq Menik yang dilaksanakan dalam rangkaian Maulid Adat Bayan menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dan tradisi lokal berpadu secara harmonis, menciptakan identitas kultural yang khas. Norma-norma yang mengatur setiap tahapan ritual, berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang mencegah penyimpangan dan menjaga keteraturan.

Lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, adat, dan agama bekerja sama dalam tradisi ini untuk memperkuat integrasi. Kolaborasi ini menciptakan keseimbangan sosial dimana kepentingan kolektif lebih diutamakan daripada kepentingan individu. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi mencegah anomie atau kekacauan sosial dengan memberikan pedoman perilaku yang jelas dan memperkuat identitas bersama di tengah tantangan modernisasi.

Teori fungsionalisme juga menyoroti pentingnya fungsi-fungsi sosial dalam menjaga stabilitas sosial seperti:

1. Fungsi integrasi sosial. Dalam teori Durkheim terdapat solidaritas mekanik yang dimana integrasi terbentuk dan dibangun berdasarkan kesamaan nilai, kepercayaan dan ritual yang ada. Dalam tradisi maulid adat Bayan merupakan salah satu momen penting yang akan mendatangkan banyak masyarakat untuk berkumpul untuk melaksanakan rangkaian acara tersebut.
2. Fungsi pemeliharaan nilai. Tradisi maulid adat Bayan menjadi bagian dalam pemeliharaan nilai, dengan adanya kesadaran masyarakat akan ajaran agama yaitu maulid, kemudian oleh masyarakat Bayan maulid dibungkus dengan budaya setempat menjadi salah satu kekhasan yang terus dipelihara masyarakat disana. Tradisi Bisoq Menik merupakan salah satu rangkaian acara yang turut mengukuhkan nilai-nilai yang ada. Seperti penggunaan beras kuning, kain tenun Bayan dan sajen khas maulid ini mempertegas perpaduan antara nilai islam dan adat.
3. Kemudian ada fungsi pengendalian sosial. Tradisi Bisoq Menik dalam adat Bayan memiliki aturan yang lebih ketat, seperti yang harus melakukan Bisoq Menik ini adalah perempuan, keumudian perempuannya harus dalam keadaan suci (tidak sedang haid), dan juga merupakan perempuan keturunan dari pemuka-pemuka adat disana. Selain itu, penggunaan pakaian khas masyarakat Bayan. Aturan-aturan dalam pelaksanaan tradisi Bisoq Menik ini mencerminkan bahwa terdapat regulasi sosial guna untuk mengatur, mengarahkan perilaku masyarakat sesuai dengan nilai, norma dan aturan yang berlaku.

#### 4. Simpulan

Prosesi Bisoq Menik dalam tradisi Maulid Adat Bayan bukan hanya sekadar aktivitas mencuci beras, tetapi merupakan warisan budaya yang sarat akan nilai sosial dan religi. Kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, spiritualitas, serta pelestarian budaya lokal masyarakat Bayan. Tindakan dan aturan dalam prosesi ini, seperti pemilihan perempuan yang suci, larangan berbicara selama prosesi, hingga penggunaan atribut adat, menunjukkan adanya tatanan sosial yang terstruktur dan dijaga secara turun-temurun. Dari sudut pandang sosiologis, khususnya teori fungsionalisme struktural oleh Emile Durkheim, Bisoq Menik berfungsi sebagai alat integrasi sosial yang mempererat kohesi masyarakat melalui ritual dan nilai-nilai bersama. Tradisi ini juga memperlihatkan fungsi pemeliharaan nilai serta pengendalian sosial, dengan norma dan simbol yang memperkuat identitas budaya dan keagamaan masyarakat. Dengan demikian, prosesi Bisoq Menik tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga memperkuat jati diri dan stabilitas sosial masyarakat adat Bayan.

#### Referensi

- Asrin, M. S. (2025). Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Maulid Adat Bayan di Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok. 10.
- Buana, T. S. (2016). Dinamika Kepribadian dan Emosi Tokoh dalam Novel Ta'aruf Cinta Karya Mae: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.
- Febrian, A. D., Dahlan, D., & Sawaludin, S. (2023). Tradisi Maulid Adat Sebagai Pelestarian Civic Culture di Bayan Lombok Utara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(2), 132. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i2.45638>
- Hidir, A, & Malik, R (2024). Teori Sosiologi Modern. [books.google.com,https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=cS4TEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=fungsionalisme+struktural+emile+durkheim&ots=jGEQrQXfXt&sig=R67v5zQlCha-12qi7OzUOtIuxfk](https://books.google.com/https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=cS4TEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=fungsionalisme+struktural+emile+durkheim&ots=jGEQrQXfXt&sig=R67v5zQlCha-12qi7OzUOtIuxfk)
- Isdiyanto, I. Y., Qomariyah, G., & Agritama, M. (2023). Analisis dan Evaluasi Hukum Terkait Desa (Vol. 1).
- Liku, K., Pua, C., & Pandean, M. (2022). Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Mariposa Karya Luluk H.F. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jefs/article/view/44485/0#:~:text=Penelitian%20ini%20berjudul%20Analisis%20Psikologi%20Tokoh%20Utama%20dalam,psikologi%20yang%20mengandung%20unsur%20id%2C%20ego%20dan%20superego.>
- Muhibin. (2022). Komunikasi Dan Penyiaran Islam Dalam Pendekatan Budaya (Analisis Pesan Dakwah Dalam Tradisi Maulid Adat Di Masyarakat Desa Sesait Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara). 19, 1–130.
- Mukarromah. (2024). Komponen nilai pendidikan agama Islam: Analisis nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. *Journal of Education and Culture*, 4(3), 40–49. <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jec/index>
- Nadhifah, A. (2019, September). Nilai-Nilai Sosial dan Nilai-Nilai Religi pada Upacara Adat Kungkum Sinden Di Desa Made Kudu Jombang. In Prosiding Conference on Research and Community Services (Vol. 1, No. 1, pp. 613-621).
- Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi komunikasi (fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2).
- Susilawati, N., Fathurrahim, & Mulyawan, U. (2024). Pengemasan Warisan Budaya Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Bayan. *JRT Journal Of Responsible Tourism*, 3(3), 989–1000. <https://stp-mataram.e-journal.id/JRTour>
- Yuliana, N., Burhanuddin, & Johan Mahyudi. (2022). Sistem Simbol Dalam Ritual Maulid Adat Bayan. *Journal of Social Community*, 7(Juni), 2503–3063.